

Kajian konsep utama dalam studi al-qur'an: jam' al-qur'an

Muhammad Rifqi Baidlowi Muslikh, Achmad Adriansyah, Muhammad Irfan Nurfaizy Hakmi Hidayat

program studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail:240203110066student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Jam' al-Qur'ān, Mushaf Utsmani, Kodifikasi Al-Qur'an, Standarisasi, Bacaan

Keywords:

Jam' al-Qur'ān, Uthmanic Mushaf, Qur'anic Codification, Standardization, Recitation

ABSTRAK

Jam' al-Qur'ān adalah proses pengumpulan dan kodifikasi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga menjadi mushaf yang terstandarisasi. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap utama: masa Nabi Muhammad SAW, masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, dan masa Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an diabadikan melalui hafalan para sahabat dan dicatat pada berbagai media seperti pelepas kurma, tulang, dan kulit hewan. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, terutama setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah, Khalifah Abu Bakar menginisiasi kodifikasi

pertama yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, menghasilkan mushaf yang kemudian disimpan oleh Hafshah binti Umar. *masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an belum dikodifikasi dalam satu mushaf, tetapi dihafal oleh para sahabat dan ditulis di berbagai media sederhana, seperti pelepas kurma, tulang, dan kulit hewan. Nabi SAW sendiri yang mengarahkan penulisan wahyu, memastikan keakuratan hafalan para sahabat, serta menentukan urutan ayat dalam setiap surah berdasarkan petunjuk dari Malaikat Jibril.*

ABSTRAK

Jam' al-Qur'ān refers to the process of collecting and codifying the divine revelations sent to Prophet Muhammad (PBUH) until they were standardized in an official mushaf. This process took place in three major stages: during the time of Prophet Muhammad (PBUH), the caliphate of Abu Bakr As-Siddiq, and the caliphate of Uthman ibn Affan. During the Prophet's lifetime, the Qur'an was preserved through the memorization of his companions and recorded on various materials, such as palm leaves, bones, and animal skins. After the Prophet's passing, particularly following the deaths of many Qur'an memorizers in the Battle of Yamamah, Caliph Abu Bakr initiated the first codification, led by Zaid ibn Thabit, producing a mushaf that was later entrusted to Hafsa bint Umar. During the time of the Prophet Muhammad SAW, the Qur'an had not been codified in one mushaf, but was memorized by friends and written on various simple media, such as date palm fronds, bones and animal skins. The Prophet SAW himself directed the writing of the revelation, ensured the accuracy of the companions' memorization, and determined the order of the verses in each surah based on instructions from the Angel Gabriel.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi seluruh manusia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk akidah, ibadah, hukum, serta nilai-nilai moral dan sosial umat Islam. Oleh karena itu, menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Dalam sejarah Islam, proses pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an dikenal dengan istilah Jam' al-Qur'ān. Proses ini dilakukan untuk



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menghindari hilangnya bagian dari Al-Qur'an akibat wafatnya para penghafal dan untuk mencegah perbedaan dalam bacaan di berbagai wilayah Islam. Sejarah mencatat bahwa pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dalam tiga fase utama, yaitu masa Nabi Muhammad SAW, masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, dan masa Khalifah Utsman bin Affan.

Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an belum dikodifikasi dalam bentuk mushaf yang lengkap. Ayat-ayat Al-Qur'an diabadikan dalam dua bentuk utama, yaitu hafalan para sahabat dan catatan tertulis pada berbagai media seperti pelepas kurma, tulang, dan kulit hewan. Rasulullah SAW juga memiliki sejumlah penulis wahyu, seperti Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, dan Abdullah bin Mas'ud, yang bertugas mencatat setiap wahyu yang turun. Meskipun demikian, karena Al-Qur'an masih tersebar dalam berbagai media, diperlukan usaha lebih lanjut untuk mengumpulkannya dalam satu mushaf. Setelah Rasulullah SAW wafat, muncul ancaman terhadap kelestarian Al-Qur'an, terutama setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah (632 M) melawan Musailamah al-Kadzab. Melihat kondisi ini, Khalifah Abu Bakar As-Siddiq atas usulan Umar bin Khattab, memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, muncul perbedaan bacaan (qirā'āt) Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam, seperti Makkah, Madinah, Kufah, dan Syam. Untuk mengatasi perbedaan ini, Utsman memerintahkan standarisasi mushaf berdasarkan mushaf yang dikumpulkan oleh Abu Bakar. Mushaf yang telah distandarisasi ini kemudian disebarluaskan ke berbagai daerah, sementara mushaf-mushaf lain yang berbeda diperintahkan untuk dimusnahkan guna mencegah perpecahan di kalangan umat Islam. Perkembangan selanjutnya melibatkan percetakan Al-Qur'an pada abad ke-19 dan digitalisasi mushaf pada era modern, sehingga Al-Qur'an dapat diakses secara luas oleh umat Islam di seluruh dunia. Kajian tentang Jam' al-Qur'ān sangat penting dalam memahami bagaimana Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya tanpa ada perubahan atau penyimpangan sedikit pun. Dengan adanya kodifikasi ini, Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci di dunia yang memiliki sejarah dokumentasi yang kuat dan sistematis, sehingga tetap menjadi pedoman utama bagi umat Islam dari generasi ke generasi.

Pembahasan

Jam' al-Qur'ān (Pengumpulan dan Kodifikasi Al-Qur'an)

Pengertian Jam' al-Qur'ān

Secara bahasa, jam' (جمع) berarti menghimpun atau mengumpulkan. Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, Jam' al-Qur'ān adalah proses penghimpunan, penulisan, dan kodifikasi wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga menjadi mushaf standar yang digunakan oleh umat Islam saat ini. Kodifikasi Al-Qur'an menjadi penting karena wahyu yang diturunkan selama 23 tahun tidak langsung dikumpulkan dalam satu kitab, melainkan tersebar dalam hafalan para sahabat dan berbagai catatan tertulis pada masa Rasulullah SAW. Proses kodifikasi ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang melibatkan usaha para sahabat dan khalifah untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap otentik dan tidak mengalami perubahan.

Tahapan Pengumpulan dan Kodifikasi Al-Qur'an

Tahapan Pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an terjadi dalam empat periode utama, yaitu masa Nabi Muhammad SAW, masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, masa Khalifah Utsman bin Affan, dan masa Kodifikasi Pasca Mushaf Utsmani.

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Proses pewahyuan ini berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial umat Islam. Karena itu, setiap wahyu yang turun harus dihafalkan, dipahami, dan diajarkan kepada umat Islam. Meskipun Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat lisan, Nabi Muhammad SAW juga memastikan bahwa wahyu yang diterima didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur'an, serta memastikan bahwa ajaran Islam tetap terjaga hingga generasi mendatang.

Metode Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW belum dikodifikasi dalam satu mushaf, tetapi tersebar dalam hafalan para sahabat dan catatan tertulis pada berbagai media.

1. Pewahyuan Secara Berangsur-Angsur
2. Hafalan Al-Qur'an oleh Para Sahabat
3. Penulisan Al-Qur'an oleh Para Penulis Wahyu
4. Media Penulisan Al-Qur'an

C. Jaminan Keaslian Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW

Allah SWT telah berjanji untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula yang akan menjaganya."(QS. Al-Hijr: 9) Proses penjagaan Al-Qur'an ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui berbagai cara, seperti koreksi langsung oleh Nabi, pembacaan rutin dalam shalat dan majelis ilmu, serta tadarus dengan Malaikat Jibril.

Koreksi Langsung oleh Nabi SAW

Setiap kali wahyu turun, Rasulullah SAW langsung mendiktekan ayat tersebut kepada para penulis wahyu dan memastikan bahwa ayat itu telah ditulis dengan benar. Setelah ditulis, para sahabat diminta untuk membacanya kembali agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan. Dalam sebuah hadis, Zaid bin Tsabit berkata: "Aku adalah tetangga Rasulullah SAW. Setiap kali wahyu turun, beliau memanggilku, lalu aku menuliskannya." (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, No. 2880). Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, tetapi juga mendengarkan bacaan mereka dan memastikan keakuratannya.

2. Pembacaan Al-Qur'an dalam Shalat dan Majelis Ilmu

Salah satu cara efektif dalam menjaga keaslian Al-Qur'an adalah dengan membacanya secara rutin dalam shalat dan majelis ilmu. Para sahabat sering kali mengulang-ulang

bacaan mereka dalam shalat malam, sehingga hafalan mereka tetap terjaga dengan baik. Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari, No. 5027) Hadis ini menjadi motivasi bagi para sahabat untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, sehingga bacaan mereka tetap terjaga dan tidak terjadi perubahan sedikit pun.

3. Tadarus Al-Qur'an dengan Malaikat Jibril

Salah satu bentuk penjagaan keaslian Al-Qur'an yang paling istimewa adalah mudarasan (tadarus) antara Rasulullah SAW dan Malaikat Jibril. Setiap tahun di bulan Ramadan, Jibril datang kepada Rasulullah SAW untuk mengulang seluruh bacaan Al-Qur'an yang telah diturunkan hingga saat itu. Ibnu Abbas meriwayatkan: "Jibril datang kepada Nabi SAW setiap malam di bulan Ramadan, lalu membacakan Al-Qur'an bersamanya." (HR. Bukhari, No. 6) Pada tahun terakhir sebelum wafatnya, Rasulullah SAW mengulang Al-Qur'an dua kali bersama Jibril.

2. Masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq (Kodifikasi Awal Mushaf)

Setelah wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 632 M, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Abu Bakar As-Siddiq sebagai khalifah pertama. Pada masa ini, umat Islam menghadapi berbagai tantangan besar, salah satunya adalah Perang Riddah (perang melawan orang-orang yang murtad dan nabi palsu). Salah satu peristiwa penting dalam Perang Riddah adalah Perang Yamamah, di mana banyak penghafal Al-Qur'an (huffāzh) gugur. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan sahabat tentang kemungkinan hilangnya bagian dari Al-Qur'an jika penghafal terus berkurang. Faktor utama yang melatarbelakangi pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar As-Siddiq adalah:

1. Gugurnya Banyak Penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah

Dalam Perang Yamamah (632 M) melawan Musailamah al-Kadzab, sekitar 70 penghafal Al-Qur'an gugur, termasuk sahabat terkenal Salim Maula Abi Hudzaifah. Kekhawatiran muncul bahwa jika hal ini berlanjut, maka sebagian wahyu bisa hilang karena banyaknya huffāzh yang wafat.

2. Usulan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab melihat ancaman serius terhadap kelestarian Al-Qur'an jika tidak segera dikodifikasi. Ia mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf tertulis. Awalnya, Abu Bakar ragu karena Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Namun, setelah berdiskusi lebih lanjut, ia menyadari pentingnya kodifikasi demi menjaga keutuhan wahyu Allah SWT.

3. Perlunya Dokumentasi Resmi

Meskipun banyak sahabat menghafal Al-Qur'an, wahyu juga telah ditulis dalam bentuk catatan pada pelepah kurma, tulang, dan kulit hewan. Dibutuhkan satu mushaf resmi sebagai rujukan utama bagi umat Islam.

Proses Pengumpulan Al-Qur'an

1. Penunjukan Zaid bin Tsabit sebagai Ketua Tim Kodifikasi

Untuk memastikan keakuratan dan ketelitian dalam pengumpulan Al-Qur'an, Khalifah Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim pengumpulan wahyu. Beberapa alasan pemilihan Zaid bin Tsabit:

1. Ia adalah penulis wahyu Rasulullah SAW yang telah mencatat banyak ayat selama hidup Nabi.
2. Ia memiliki hafalan yang kuat dan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an.
3. Ia dihormati oleh para sahabat karena keilmuannya dalam Al-Qur'an dan qirā'āt.

2. Metode Pengumpulan Al-Qur'an

Proses pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan sangat ketat dan teliti untuk memastikan keasliannya. Langkah-langkah pengumpulan:

1. Mengumpulkan semua catatan tertulis Al-Qur'an yang telah dibuat di masa Rasulullah SAW.
2. Memverifikasi dengan hafalan para sahabat yang telah menghafal langsung dari Nabi SAW.
3. Setiap ayat harus memiliki dua saksi yang memastikan bahwa ayat tersebut benar-benar diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Zaid bin Tsabit dan timnya mengumpulkan wahyu dari berbagai sumber, termasuk: Hafalan para sahabat seperti Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Musa al-Asy'ari. dan Catatan tertulis yang telah dibuat selama masa Nabi. Setelah semua ayat diverifikasi, Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf, yang kemudian disebut sebagai Mushaf Abu Bakar.

Penyimpanan Mushaf Abu Bakar

Setelah proses pengumpulan selesai, Mushaf Abu Bakar tidak langsung disebarluaskan, tetapi disimpan dengan sangat aman sebagai rujukan utama bagi umat Islam. Urutan penyimpanan mushaf ini adalah:

1. Awalnya disimpan oleh Abu Bakar As-Siddiq selama masa kepemimpinannya (632-634 M).
2. Setelah Abu Bakar wafat, mushaf ini diwariskan kepada Umar bin Khattab.
3. Setelah Umar wafat, mushaf ini disimpan oleh Hafshah binti Umar, salah satu istri Rasulullah SAW.
4. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, mushaf ini digunakan sebagai referensi utama dalam standarisasi Mushaf Utsmani.

3. Masa Khalifah Utsman bin Affan (Standarisasi Mushaf Utsmani)

Setelah wafatnya Rasulullah SAW dan setelah pengumpulan pertama Al-Qur'an dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, Islam terus berkembang pesat ke berbagai wilayah, termasuk Persia, Syam, Mesir, dan Afrika Utara. Namun, seiring dengan penyebaran Islam, muncul perbedaan dalam cara membaca (qirā'āt) Al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Beberapa faktor

utama yang melatarbelakangi kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan adalah:

Perbedaan Dialek Arab (Lahjah) dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (sab'atu ahruf) untuk memudahkan suku-suku Arab dalam membaca dan memahaminya. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, orang-orang non-Quraisy memiliki perbedaan dalam pengucapan dan bacaan, sehingga terjadi variasi dalam qirā'āt yang mulai memunculkan konflik.

Ketidaksepakatan di Kalangan Umat Islam

Perbedaan bacaan Al-Qur'an menjadi perdebatan di kalangan sahabat dan tabiin. Dikisahkan bahwa Huzaifah bin al-Yaman melihat adanya perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan ketika ia berada di Azerbaijan dan Armenia saat perang.

Bahaya Distorsi dan Kesalahan dalam Bacaan

Dengan semakin luasnya wilayah Islam dan semakin banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam, ada risiko terjadi kesalahan dalam membaca dan memahami ayat Al-Qur'an.

Proses Kodifikasi dan Standarisasi Mushaf Utsmani

1. Pembentukan Tim Kodifikasi

Untuk memastikan kodifikasi dilakukan dengan teliti dan berdasarkan sumber yang sahih, Khalifah Utsman bin Affan membentuk tim khusus yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang juga menjadi penulis wahyu Rasulullah SAW dan pemimpin pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar As-Siddiq. Anggota tim kodifikasi Al-Qur'an terdiri dari: Zaid bin Tsabit (Ketua Tim), Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Keempat sahabat ini dipilih karena mereka memiliki keahlian dalam qirā'āt dan bahasa Arab serta dikenal sebagai orang-orang yang dipercaya dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Sumber Kodifikasi

Tim kodifikasi menggunakan mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar As-Siddiq, yang saat itu disimpan oleh Hafshah binti Umar, sebagai sumber utama dalam penyusunan mushaf standar untuk memastikan keakuratan teks Al-Qur'an,

3. Penyebaran Mushaf Utsmani

Setelah kodifikasi selesai, Khalifah Utsman bin Affan memerintahkan untuk menyalin mushaf tersebut dan mengirimkannya ke berbagai wilayah Islam sebagai standar resmi bacaan Al-Qur'an. Setiap mushaf yang dikirim juga disertai dengan seorang qari (pembaca Al-Qur'an) yang bertugas mengajarkan bacaan yang benar sesuai dengan mushaf standar.

4. Penghapusan Mushaf yang Berbeda

Untuk menghindari perselisihan akibat perbedaan bacaan, Khalifah Utsman memerintahkan agar semua mushaf lain yang berbeda dari mushaf standar dimusnahkan. Ibnu Abi Dawud dalam Kitab al-Mashāhif meriwayatkan bahwa mushaf-mushaf lama yang berbeda dari Mushaf Utsmani dibakar atau dihancurkan agar tidak ada bacaan yang menyimpang dari standar yang telah disepakati.

Ciri-Ciri Mushaf Utsmani

Mushaf Utsmani memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari mushaf sebelumnya:

1. Ditulis tanpa harakat dan titik → Agar bacaan dapat mengikuti beberapa qirā'āt yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.
2. Menggunakan dialek Quraisy → Standarisasi bacaan agar lebih seragam. Ditulis dengan metode rasm Utsmani → Gaya penulisan yang tetap digunakan dalam mushaf hingga saat ini.
3. Disalin dalam beberapa mushaf resmi dan dikirim ke berbagai daerah Islam.

Dampak dan Keutamaan Kodifikasi Mushaf Utsmani

Menjaga Keaslian dan Keotentikan Al-Qur'an.

Mushaf Utsmani memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan dan distorsi, sebagaimana janji Allah SWT: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula yang akan menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9)

Mencegah Perpecahan dalam Bacaan Al-Qur'an

Dengan adanya mushaf standar, umat Islam memiliki satu sumber rujukan resmi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga menghindari perbedaan yang dapat menyebabkan perpecahan.

Menjadi Dasar dalam Ilmu Qirā'āt dan Tafsir

Mushaf Utsmani menjadi rujukan utama dalam ilmu qirā'āt dan menjadi dasar bagi para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman utama dalam segala aspek kehidupan. Sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an telah dijaga dengan sangat ketat melalui hafalan, penulisan, dan kodifikasi yang sistematis. Sejarah pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an terjadi dalam beberapa tahap penting yang memastikan bahwa wahyu Allah SWT tetap autentik tanpa perubahan sedikit pun. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an belum dikodifikasi dalam satu mushaf, tetapi dihafal oleh para sahabat dan ditulis di berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit hewan. Nabi SAW sendiri yang mengarahkan penulisan wahyu, memastikan keakuratan hafalan para sahabat, serta menentukan urutan ayat dalam setiap surah berdasarkan petunjuk dari Malaikat Jibril. Setiap tahun di bulan Ramadan, Nabi SAW melakukan tadarus Al-Qur'an bersama Jibril, dan sebelum

wafatnya, beliau mengulang seluruh isi Al-Qur'an dua kali untuk memastikan kesempurnaan wahyu.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncul ancaman hilangnya sebagian wahyu akibat gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah (632 M). Atas usulan Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar As-Siddiq memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf tertulis untuk menghindari kemungkinan kehilangan wahyu. Zaid bin Tsabit ditunjuk sebagai ketua tim pengumpulan wahyu, dengan metode mengumpulkan catatan tertulis dan memverifikasinya dengan hafalan sahabat. Mushaf yang dikodifikasi pada masa ini kemudian dikenal sebagai Mushaf Abu Bakar, yang disimpan oleh Hafshah binti Umar sebagai referensi utama bagi umat Islam. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, terjadi perbedaan bacaan (*qirā'āt*) Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam, yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Untuk mengatasi masalah ini, Khalifah Utsman membentuk tim kodifikasi yang kembali menyalin Mushaf Abu Bakar dengan standar tertentu. Dialek Quraisy dijadikan sebagai standar bacaan, dan Mushaf yang telah distandarisasi ini kemudian disebarluaskan ke berbagai wilayah Islam, sementara mushaf lain yang berbeda diperintahkan untuk dimusnahkan. Mushaf ini dikenal sebagai Mushaf Utsmani, yang menjadi standar bacaan Al-Qur'an hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats. Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Afwadzi, Benny (2016) *Nalar ideologis fiqih dalam tafsir al-Qur'an (telaah konstruksi tafsir pada masa Abbasiyah)*. Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an, 2 (1). hal.37-62. ISSN 2442-255X
- Al Fajri et al. "Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies." *Ma'arif Journal*, Vol. 1, No. 1 (2022): 1-11.
- Al-Faruq, Umar , Anas, Salwa , Maharani, Diyu Sifa Valda , Siswanto, Nabila Diva Wida and Hamid, Hamid (2024) *Jurnal Pembahasan Qira'at dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (3). hal.1-11. ISSN 3026-3077
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih Bukhari. Riyadh: Darussalam, 1997.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Halal wa al-Haram*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2008.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1992.
- Al-Zarkashi, Badruddin. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 1994.

- Basid, Abdul dan Ma'arif, A. Samsul (2023) Moderasi toleransi Al-Qur'an untuk melawan radikalisme karena menendang Sesajen di Gunung Semeru: studi kasus di saluran YouTube Kompastv.com. Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12 (4). hal.2733-2748. ISSN 2252-8970
- Ibn Ashur, Muhammad at-Tahir. Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir. Tunis: Dar at-Tunisia, 1984.
- Ibn Kathir, Ismail. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Ibn Khaldun. Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ibn Taimiyah. Majmū' al-Fatāwā, Jilid 20. Riyadh: Dar al-Watan, 1998.
- Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ). Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), Vol. 1, Issue 2, 2024, pp. XX-XX. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Muhammad Abu Zahrah. Usul al-Fiqh. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2002.
- Muslim bin Hajjaj. Shahih Muslim. Riyadh: Darussalam, 2000.
- Nasharuddin Baidan. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Jakarta: Mizan, 1999.
- Syuhudi Ismail. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Wahbah al-Zuhaili. Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, Jilid 5. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.